

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kaligrafi merupakan salah satu produk kebudayaan Islam yang dihasilkan dari ekspresi keimanan. Ekspresi ini mempengaruhi awal mula perkembangan dan kemajuan peradaban Islam. Kaligrafi sebagai produk budaya Islam mengalami pertumbuhan yang cukup pesat, terutama ketika Islam berada dalam puncak kejayaannya. Kaligrafi Islam memiliki nilai yang luhur sebagai suatu karya. Ia tidak hanya dipandang sebagai tulisan indah biasa, tetapi juga seni yang dihasilkan dari ekspresi hidup seorang muslim terhadap agama dan Tuhannya. Oleh karena itu, proses pembuatan, ide, maupun gagasan seniman dalam membuat kaligrafi biasanya tak lepas dari bagaimana hubungannya dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia dan interpretasinya terhadap diri dan lingkungan sekitar. Berdasarkan hal tersebut, maka secara proses, estetika, dan latar belakang pembuatan karya seni kaligrafi dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam diri seorang seniman. Selain itu, kebudayaan dan lingkungan menjadi faktor selanjutnya. Maka, dalam setiap karya kaligrafi mengandung makna dan pesan-pesan penyembahan terhadap Tuhan dan filosofi kehidupan. Menurut Gustami (dalam Rispu, 2012, hlm. 10) menjelaskan bahwa ‘apabila seni sebagai bahasa visual tidak mampu bercerita tentang sesuatu kepada penikmatnya, tidak dapat menyampaikan suatu pesan apapun pada para penikmatnya, kehadirannya menjadi kering tak bermakna, tidak berfungsi semestinya, sia-sia, ia telah kehilangan pesan dan urgensinya yang hakiki.’

Berdasarkan hal tersebut, seni rupa Islam memiliki kedudukan sebagai seni yang tidak hanya menonjolkan pribadi senimannya, tetapi juga hadir sebagai bagian dari peradaban, salah satunya adalah seni kaligrafi. Kaligrafi merupakan bagian dari seni rupa Islam. Kemunculannya beriringan dengan penyebaran Islam di masyarakat Arab jahiliyah hingga tersebar ke berbagai penjuru dunia. Seni yang muncul sebagai akibat dari peradaban Islam pada dasarnya memiliki makna dan nilai yang tinggi. Oleh karena itu, kaligrafi menjadi bagian penting dalam perkembangan seni Islam karena kemunculannya adalah efek dari sadarnya

kebertuhanan, dorongan menyampaikan kebaikan, dan ekspresi kekaguman terhadap kalam-kalam Illahi. Kaligrafi merupakan sebuah karya yang memiliki makna karena karya tersebut merupakan ekspresi dari ketuhanan yang sifatnya abstrak. Maka, dalam kaligrafi terkandung sebuah komunikasi antara seniman dengan Sang Pencipta yang diinterpretasikan melalui ekspresi dalam melukis atau menulis kaligrafi dari wahyu (Al-Quran).

Kemunculan Al-Quran sebagai wahyu dan kalam Illahi menjadi inspirasi bagi kaum muslimin dalam aspek estetis. Setelah Al-Quran diturunkan maka setiap aktivitas seorang muslim akan diwarnai dengan petunjuk yang tertulis dalam Al-Quran sebagai pedoman hidup. Kaligrafi mengalami banyak perkembangan, yang tadinya hanya diperuntukan untuk menuliskan wahyu, namun seiring berjalannya waktu ekspresi itu semakin tumbuh menjadi semangat spiritualitas yang ditandai dengan banyaknya jenis-jenis tulisan kaligrafi dan menyebarluasnya kaligrafi Islam ke berbagai pelosok dunia termasuk Indonesia. Kemunculan kaligrafi di Indonesia awalnya belum sepopuler negara-negara lain karena hanya digunakan sebagai fungsi dekorasi. Namun, perkembangan tersebut tidak berhenti sampai disitu. Kaligrafi terus mengalami pertumbuhan hingga muncul istilah “lukisan kaligrafi” dan pembabakan baru dalam mengkategorisasikan seni kaligrafi karena banyaknya jenis kaligrafi yang berbeda baik dari segi tulisan maupun gayanya. Kandinsky (2007, hlm. 102) menyebutkan bahwa ‘karya itu ada atau hadir dan mempunyai tenaga untuk menciptakan atmosfir spiritual, dan dari sudut pandang bagian dalam ini seseorang dapat menilai apakah karya itu adalah karya seni yang baik atau jelek. Jika “bentuk” nya jelek ini berarti bahwa bentuk itu terlalu lemah dalam arti untuk menimbulkan getaran-getaran yang berhubungan dengan jiwa.’ Lukisan kaligrafi merupakan karya yang berawal dari dorongan spiritual sehingga memiliki nilai-nilai yang disampaikan.

Indonesia sebagai penduduk muslim terbanyak di dunia, memiliki sejarah seni rupa Islam yang cukup dominan. Salah satu yang tidak pernah lepas dari seni rupa Islam adalah seni kaligrafi. Indonesia memiliki seniman-seniman besar yang berkontribusi mewarnai kekayaan seni rupa Islam melalui lukisan kaligrafi. Lukisan kaligrafi tidak memiliki kaidah-kaidah baku seperti halnya kaligrafi pada umumnya. Ekspresi yang dituangkan cenderung bebas dan lepas, tapi tidak

mengurangi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Beberapa tokoh dan seniman besar yang turut mewarnai kekayaan seni rupa Islam Indonesia diantaranya AD. Pirous, Amir Yahya, Agus Nugroho dan lain-lain. Selain itu, masih banyak seniman-seniman lain yang berkecimpung dalam dunia seni rupa Islam dengan berkonsentrasi pada lukisan kaligrafi, salah satunya adalah Abay D. Subarna.

Abay D. Subarna muncul dengan gaya kaligrafi dekoratif dan pola geometris yang khas sehingga menjadi salah satu seniman yang mewarnai dunia seni rupa Islam di Indonesia. Abay D. Subarna menghasilkan karya-karya lukis kaligrafi dengan keunikan dan karakternya baik dari segi estetika, teknik, maupun makna filosofisnya. Karya-karya Abay D. Subarna memiliki keunikannya tersendiri karena dihasilkan oleh teknik-teknik tertentu yang tidak dimiliki oleh seniman lainnya. Teknik tersebut merupakan teknik retakan yang dibuat dengan sengaja dan diatur sedemikian rupa. Selain itu, pesan-pesan ketauhidan seringkali muncul pada setiap karyanya dalam bentuk tanda-tanda visual. Menurut Rosenberg (dalam Susanto, 2003, hlm. 19) menjelaskan bahwa ‘seniman sepanjang ia menciptakan sebuah karya seni yang sah, memiliki pengertian magis baik tentang dunia luar yang objektif maupun tentang dirinya sendiri...saya setuju dengan Baudelaire bahwa tujuan dari seni harusnya adalah mencoba melihat dunia luar dan merumuskan pengalaman subjektif dari sang seniman pada saat yang bersamaan.’

Penciptaan karya seni memang tidak bisa dilepaskan dari subjektifitas seniman. Hal ini sejalan dengan aspirasi masyarakat, pandangan hidup, nilai-nilai, dan gagasan-gagasan sehingga muncul sebuah karya yang hadir dari manifestasi tersebut. Oleh karena itu, karya seni bukan hanya sesuatu yang bersifat fisik tetapi juga non fisik. Namun, untuk melihat karya seni sebagai sesuatu non fisik maka digunakanlah pengertian estetik untuk menterjemahkannya. Islam memiliki pandangan tersendiri mengenai hal tersebut dan hal ini selaras dengan konsep estetika.

Pada dasarnya, seni kaligrafi memuat hal tersebut dan patut diapresiasi sebagai produk yang memiliki nilai estetika tinggi serta mempunyai peranan budaya dalam sejarah peradaban Islam. Chapman (dalam Susanto, 2003) menjelaskan bahwa karya seni dapat dipandang eksistensinya melalui unsur-unsur yang ada di dalamnya. Ia menjelaskan bahwa suatu karya seni rupa dapat ditelaah

melalui berbagai segi, yaitu ; (1) Bentuk, bermakna memiliki dimensi waktu tertentu ; (2) Jasa, bermakna karya seni sebagai benda yang memiliki atau tidak memiliki manfaat atau jasa atau dapat disebut dengan istilah *fine art* ; (3) Fungsi, terkait dengan karya seni yang memiliki fungsi seperti fungsi pribadi, keagamaan, kemasyarakatan, pendidikan dan ekonomi ; (4) Medium, mengarah pada proses lahiriah dan konkretnya karya seni; (5) Desain sebagai struktur visual; (6) Tema, biasanya berasal dari perasaan, cerita, sejarah, keagamaan dan lain-lain; (7) Gaya, misalnya ekspresif, fantastif, formalistik dan lain-lain.

Apresiasi terhadap karya seni dapat berupa telaah yang melibatkan unsur-unsur tersebut. Seni kaligrafi dengan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan ekspresi keimanan dan keindahan sekaligus. Bahkan, bukan hanya makna atau nilai, tetapi juga bagaimana ekspresi tersebut dituangkan ke dalam suatu bentuk sehingga memunculkan keindahan yang tidak hanya maknawi tetapi juga visual, teknik serta media yang digunakan.

Karya seni lukis kaligrafi Abay D. Subarna menjadi salah satu bagian yang harus dikaji dalam perkembangan seni lukis kaligrafi Islam di Indonesia. Kaligrafi yang memiliki makna dan nilai luhur, tentunya bukan hanya isi dan tema yang menjadi pertimbangan dalam sebuah apresiasi dan kajian seni, tetapi juga bagaimana strukturnya yang melibatkan tanda-tanda visual. Kajian makna ini dapat ditelaah melalui proses simbolisasi suatu objek estetis, termasuk kaligrafi sebagai seni lukis. Menurut Langer (dalam Sachari, 2002) mengungkapkan tentang simbol “presentasional” sebagai simbol yang berasal dari hasil intuisi yang dapat diuraikan ke dalam unsur-unsurnya tetapi masih berada dalam suatu kesatuan yang utuh. Maka dari itu, seni lukis kaligrafi Abay D. Subarna perlu ditelaah dan dikaji berdasarkan ilmu tentang tanda dan makna untuk mengungkapkan esensi filosofis dan religiusitas seniman sebagai bagian dari perkembangan seni rupa Islam di Indonesia saat ini. Hal ini perlu dilakukan untuk mengungkap unsur-unsur estetik dan perlambangan pada sebuah karya. Peneliti mengkaji secara khusus karya-karya seni lukis kaligrafi Abay D. Subarna yang telah melewati proses kurasi dan dipamerkan dalam pameran Syahdu Ramadhan Tahun 2018 sebagai suatu produk keislaman yang kental dengan berbagai pertimbangan lainnya yang telah disebutkan di atas.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi :

1. Bagaimana struktur karya lukis kaligrafi Abay D. Subarna dengan tema Syahdu Ramadhan?
2. Bagaimana makna filosofis pada karya lukis kaligrafi Abay D. Subarna dengan tema Syahdu Ramadhan?

## C. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berdasarkan hasil analisis studi pustaka dan observasi awal penelitian dapat diuraikan bahwa seni lukis kaligrafi Abay D. Subarna merupakan salah satu dari hasil semangat religiusitas sehingga menghasilkan karya-karya seni rupa Islam di bidang kaligrafi. Hal ini menjadi salah satu bukti perkembangan seni rupa Islam di Indonesia dan sebagai bukti jejak peninggalan penyebaran Islam dan semangat umat muslim di Indonesia masa kini. Oleh karena itu, diperlukan penelitian dalam mengkaji bagaimana makna filosofis yang tervisualisasikan dalam karya lukis kaligrafi Abay D. Subarna. Melalui kajian ini diharapkan mampu menguraikan esensi dari seni rupa Islam sebagai wujud dari semangat dan ekspresi keberagamaan dan kebertuhanan. Oleh karena itu, karya-karya pameran Syahdu Ramadhan tahun 2018 dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian ini.

## D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini meliputi :

1. Mengetahui dan mendekripsikan struktur karya lukis kaligrafi Abay D. Subarna dengan tema Syahdu Ramadhan.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan makna filosofis karya lukis kaligrafi Abay D. Subarna dengan tema Syahdu Ramadhan.

**E. Manfaat Penelitian****1. Penulis/Peneliti**

Memperkaya dan memperluas wawasan keilmuan dalam bidang seni rupa, khususnya tentang kajian semiotika, sejarah seni rupa Islam dan perkembangan serta kekayaan seni lukis kaligrafi di Indonesia.

**2. Dunia Seni Rupa**

Menambah khasanah keilmuan terhadap perkembangan seni rupa Islam di Indonesia serta menyumbangkan temuan dan pemikiran-pemikiran di bidang tersebut.

**3. Dunia Pendidikan**

Sebagai salah satu bahan rujukan pembelajaran khususnya dalam bidang kaligrafi pada kurikulum Madrasah Aliyah dan pesantren-pesantren yang mempelajari seni kaligrafi, serta sumbangan ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan yang lebih luas terhadap perkembangan seni kaligrafi Islam di sekolah sebagai bentuk apresiasi dan eksplorasi pada pembelajaran Seni Budaya.

**4. Dunia Pendidikan Seni Rupa**

Sebagai bahan pembendaharaan ilmu dalam bidang seni rupa khususnya mata kuliah semiotika dan sejarah seni rupa Islam. Oleh karena itu, karya tulis ini diharapkan mampu menjadi bahan rujukan dan telaah untuk peneliti-peneliti selanjutnya.